

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI TERHADAP *SELF EFFICACY* DALAM PEMECAHAN MASALAH PADA REMAJA DI SMA MUHAMMADIYAH 1 BANJARMASIN

Ica Lisnawati^{1*}, Oktavia Kliviana¹, Mardha Raya¹, M. Syafwani¹

¹ Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Jl. S. Parman Kompleks RS Islam, Ps. Lama, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70114, Indonesia

* ica.lisnawati@umbjm.ac.id

ABSTRAK

Kecerdasan emosional mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah pada remaja. Kemampuan pemecahan masalah berarti keberhasilan seseorang untuk menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya ke dalam situasi yang baru dikenal. *Self efficacy* dipandang penting sebagai salah satu faktor dalam proses pemecahan masalah. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan kecerdasan emosi terhadap *self efficacy* dalam pemecahan masalah pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Banjarmasin. Metode dalam pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *Cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 33 remaja (73,4%) berada pada tingkat kecerdasan emosi sedang, dan 24 remaja (53,3%) berada pada tingkat *self efficacy* sedang. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi terhadap *self efficacy* dengan nilai p-value 0,007 dengan hasil analisis *spearman rank* diperoleh angka koefisien sebesar 0,398 artinya tingkat hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* berhubungan searah karena bernilai positif pada remaja tengah hingga akhir dengan kisaran umur 14 – 19 tahun. Kecerdasan emosi dan *self efficacy* sangat diperlukan agar remaja dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Kata kunci: Kecerdasan Emosi, Kemampuan Pemecahan Masalah, Remaja, *Self Efficacy*

THE CORRELATION OF EMOTIONAL INTELLIGENCE TO SELF EFFICACY IN PROBLEM SOLVING IN ADOLESCENTS AT SMA MUHAMMADIYAH 1 BANJARMASIN

ABSTRACT

Emotional intelligence influences problem solving abilities in adolescents. Problem solving ability means a person's success in using knowledge that has been learned previously in a newly known situation. Self-efficacy is seen as important as a factor in the problem solving process. The aim of this research is to analyze the relationship between emotional intelligence and self-efficacy in problem solving among teenagers at SMA Muhammadiyah 1 Banjarmasin. The method in this research is a quantitative method with a cross-sectional approach. The sampling technique uses total sampling in accordance with inclusion and exclusion criteria. The results showed that 33 teenagers (73.4%) were at a moderate level of emotional intelligence, and 24 teenagers (53.3%) were at a moderate level of self-efficacy. There is a relationship between emotional intelligence and self-efficacy with a p-value of 0.007. The results of the Spearman Rank analysis obtained a coefficient of 0.398, meaning that the level of relationship between emotional intelligence and self-efficacy is related in the same direction because it has a positive value in middle to late adolescents with an age range of 14 - 19 years. Emotional intelligence and self-efficacy are very necessary so that teenagers can solve the problems they face.

Keywords: Adolescent, Emotional Intelligence, Problem Solving Ability, Self Efficacy

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa kehidupan dari anak-anak ke dewasa. Kelompok remaja di masa transisi ini terbagi menurut berbagai sumber. WHO menyatakan remaja merupakan orang yang berusia antara 10 hingga 19 tahun (WHO, 2023) dan Depkes RI mengatakan bahwa remaja merupakan orang yang berusia 10-19 tahun dan belum menikah (Thasim & Anggraeny, 2023). Mereka juga terbagi menjadi kelompok usia 10-14 tahun dan kelompok usia 15-19 tahun. Masa remaja adalah masa transisi proses tumbuh kembang menuju kedewasaan. Periode peralihan pada remaja tentunya menyebabkan berbagai pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja seperti fisik, emosional, sosial, perkembangan secara mental, psikologi, dan kognitif yang merupakan tahapan paling berpengaruh pada fase remaja.

Menurut Hurlock, (1999) dalam (Rahmah et al., 2023) masa remaja disebut sebagai masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak ke dewasa yang meliputi pendewasaan mental, emosional, sosial, fisik, dan psikologis yang penuh gejolak atau disebut dengan *period of storm and stress*. Remaja pada tahap ini akan mengalami banyak goncangan dan masalah terkait dirinya dan hubungan sosialnya. Mereka dalam masa transisinya juga akan mengalami proses pencarian identitas diri yang menyebabkan berbagai masalah (Saputro, 2022). Kondisi pada tahap ini juga tidak jarang remaja akan mengalami lonjakan emosi yang tidak stabil yang dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosi remaja.

Kecerdasan emosional menurut Davis (2006) dalam (Saam & Wahyuni, 2019) adalah kemampuan seorang remaja dalam mengenali, memahami, mengatur, dan menggunakan emosi secara efektif dalam hidup. Davis memfokuskan pada pemahaman dan penggunaan emosi dengan efektif. Sangat penting bagi remaja untuk memiliki kecerdasan emosional untuk mengendalikan emosinya, memotivasi diri sendiri, selalu berpikir positif, mengendalikan emosi orang lain dan membuat keputusan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Kecerdasan emosional pada remaja mempengaruhi bagaimana kemampuan pemecahan masalah pada remaja tersebut.

Kemampuan seseorang dalam mengenali atau mengidentifikasi suatu masalah berbeda-beda, begitu pula dengan cara penyelesaiannya. Remaja harus memiliki kecerdasan emosional yang baik dalam memecahkan suatu masalah, karena dengan cara ini mereka akan dapat menentukan tindakan apa yang harus dilakukan dan hasil seperti apa yang akan dicapai (Muti'ah, 2016). Remaja berpotensi mengalami kerentanan dalam pengelolaan emosi dan pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah (Ekayamti & Lukitaningtyas, 2022). Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kemampuan pemecahan masalah yaitu *self efficacy* atau keyakinan diri seseorang untuk menghadapi masalahnya.

Self efficacy sendiri dipandang penting sebagai salah satu faktor dalam proses pemecahan masalah pada remaja. Rodriguez & Ana menyebutkan semakin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang, maka bertambah tinggi juga upaya atau keberhasilan mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Yunalia & Etika, 2020). Bandura menyebutkan bahwa *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif yang terdiri dari keyakinan, keputusan, dan harapan seseorang tentang sejauh mana mereka percaya diri untuk dapat menyelesaikan masalah atau tugas tertentu (Suarni et al., 2024). Seseorang dengan tingkat kecerdasan emosi dan *self efficacy* yang tinggi membuat dirinya mudah menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Orang yang sadar akan emosinya dan dibarengi dengan *self efficacy* yang baik akan lebih peka terhadap suasana hatinya dan mereka akan memiliki kesehatan mental yang baik serta lebih positif terhadap berbagai hal sehingga akan menghindari kemungkinan terjadinya perilaku kenakalan remaja. Menurut (Agustini et al., 2022) bentuk kenakalan remaja yaitu merokok, tawuran, membolos, dan melanggar peraturan sekolah. Semengntara itu menurut (Lisnawati, 2022) Kesehatan mental adalah kondisi psikologis saat seseorang menyadari kemampuannya, mampu menghadapi stres dan menyelesaikan dengan cara positif, mampu bekerja produktif dan efisien, serta mampu berkontribusi terhadap komunitasnya. Kecerdasan emosi yang stabil dan *self efficacy* sangat penting dimiliki oleh remaja untuk mencegah dampak buruk dan hal negatif tersebut. Seseorang dengan kesehatan mental yang baik akan mudah dalam berinteraksi dengan lingkungan disekitar karena kecerdasan emosinya yang baik.

Menurut penelitian oleh (Nurdiansyah et al., 2022) didapatkan kesimpulan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di Kelas VIII SMP Yapida Gunung Putri Bogor. Sementara itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ferdiana & Yuwono, 2023) didapatkan hasil ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah pada generasi Z. Sejalan dengan penelitian penelitian terdahulu oleh Sholiha dan Sawitri, (2021) yang menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* dalam mengambil keputusan karir. Berdasarkan fenomena mengenai kecerdasan emosi dan *self efficacy* remaja membuktikan bahwa banyak remaja yang kesulitan untuk mengenali emosi dan mereka tidak memiliki keyakinan untuk mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan kecerdasan emosi terhadap *self efficacy* dalam pemecahan masalah pada remaja di Banjarmasin.

METODE

Metode dalam pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan Cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah anak remaja di SMA Muhammadiyah 1 Banjarmasin, pada tingkatan kelas 10, 11 dan 12 sebanyak 45 siswa/i. Teknik untuk pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu total sampling dimana keseluruhan populasi digunakan sebagai sampel untuk penelitian dan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk memperoleh data dalam satu waktu pada siswa dan siswi di SMA Muhammadiyah 1 Banjarmasin. Tingkat kecerdasan emosi diukur menggunakan instrumen menurut Davis (2006) yang terdiri dari 30 pernyataan dengan 16 pernyataan positif (*favorable*) dan 14 pernyataan negatif (*unfavorable*) dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Tingkat kemampuan pemecahan masalah diukur menggunakan instrumen kuesioner *self efficacy* yang merupakan faktor paling berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah remaja. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner *General Self Efficacy Scale* (GSE) dari Schwarzer, R., & Jerusalem, M (2010). Skala ini telah terbukti bisa reliabilitas dan validitasnya dalam berbagai konteks dan budaya. Instrumen ini dirancang berdasarkan tiga aspek menurut Wood dan Bandura dalam (Yolantia et al., 2021) yaitu aspek tingkat (*level*), kekuatan (*strength*) dan generalisasi (*generality*). Kuesioner ini menggunakan skala likert yang terdiri atas 10 pernyataan dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Kuesioner yang digunakan telah diterjemahkan ke dalam 32 bahasa dan dipergunakan dalam penelitian di berbagai negara. Scholz et al., (2002) mengemukakan bahwa instrumen ini memiliki konsistensi internal pada berbagai sampel di banyak negara dengan nilai Cronbach's alpha yang berkisar antara 0.75 hingga 0.91. Selain itu, dalam penelitian longitudinal juga ditemukan koefisien stabilitas (*test re-test*)

reliability) yang cukup baik berkisar antara 0.47 hingga 0.75 sehingga tidak dilakukan uji validitas dan reabilitas ulang pada penelitian ini.

HASIL

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 45 responden dapat terlihat distribusi frekuensi karakteristik responden tersebut dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	26	57,8
Perempuan	19	42,2
Total	45	100

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin responden terbanyak adalah responden laki-laki dengan persentase 57,8% atau berjumlah 26 orang, sedangkan responden perempuan dengan persentase 42,2% atau berjumlah 19 orang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	N	%
15 Tahun	2	4,4
16 Tahun	9	20
17 Tahun	18	40
18 Tahun	9	20
19 Tahun	7	15,6
Total	45	100

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa usia responden terbanyak adalah 17 tahun dengan persentase 40% atau berjumlah 18 responden, sedangkan usia responden paling sedikit adalah 15 tahun dengan persentase 4,4% atau berjumlah 2 responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenjang Kelas

No	Kelas	L	P	Jumlah
1.	Kelas X	6	2	8
2.	Kelas XI	10	8	18
3.	Kelas XII	10	9	19
	Total	26	19	45

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah kelas XII dengan persentase 42,2% atau berjumlah 19 responden, sedangkan kelas dengan responden paling sedikit adalah kelas 10 dengan persentase 17,8% atau berjumlah 8 responden.

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi kecerdasan emosi pada 45 responden, disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosi

No	Kecerdasan Emosi	N	%
1	Rendah	6	13,3
2	Sedang	33	73,4
3	Tinggi	6	13,3
	Total	45	100

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosi pada sebagian besar responden termasuk kategori sedang dengan jumlah 33 dari 45 responden (73,3%). Lebih dari setengah jenis kelamin laki-laki sebagai mayoritas dalam kategori kecerdasan emosi sedang tersebut dengan jumlah 18 responden.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy*

No	<i>Self efficacy</i>	N	%
1	Rendah	0	0
2	Sedang	24	53,3
3	Tinggi	21	46,7
Total		45	100

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa *Self efficacy* pada sebagian besar responden termasuk kategori sedang dengan jumlah 24 dari 45 responden (53,3%) dengan jenis kelamin laki-laki sebagai mayoritas dalam kategori *self efficacy* sedang tersebut dengan jumlah 13 responden.

Analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosi terhadap *self efficacy* dalam pemecahan masalah pada 45 responden sebagai berikut:

Tabel 6. Hubungan Kecerdasan Emosi Terhadap *Self Efficacy* Dalam Pemecahan Masalah

Kecerdasan Emosi	<i>Self Efficacy</i>			Total	<i>P Value</i>	<i>R</i>
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Rendah	0	5	1	6	0,007	0,398
Sedang	0	17	16	33		
Tinggi	0	2	4	6		
Total	0	24	21	45		

Hasil uji korelasi spearman rank asymp.sig. (2-tailed) = 0,007 dengan koefisien korelasi = 0,398. Karena didapatkan nilai signifikansi < 0,05 maka H_a diterima yang artinya ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada siswa dan siswi di SMA Muhammadiyah 1 Banjarmasin dengan kekuatan hubungan *moderat* atau sedang dan arah hubungan searah karena angka koefisien korelasi bernilai positif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 26 responden (57,8%) dan perempuan sebanyak 19 responden (42,2%). Data tersebut sesuai dengan jumlah siswa dan siswi di SMA Muhammadiyah 1 Banjarmasin dengan total 45 siswa dan siswi. Jenis kelamin berpengaruh pada perbedaan hormonal laki-laki dan perempuan, selain itu peran dan tuntutan sosial akan mempengaruhi perbedaan karakteristik emosi remaja laki-laki dan perempuan. Pada karakteristik usia menunjukkan bahwa rata-rata usia responden yang mendominasi adalah usia 17 tahun dengan persentase 40%. Pada penelitian yang menjadi responden adalah remaja 14-19 tahun sesuai dengan klasifikasi WHO. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang melibatkan perubahan biologi, kognitif, dan sosial emosional (Isroani et al., 2023). Kondisi pada tahap ini membuat remaja tidak jarang mengalami lonjakan emosi yang tidak stabil jika tidak memiliki kecerdasan emosi dan *self efficacy* yang baik. Pada karakteristik jenjang kelas menunjukkan bahwa responden yang lebih dominan adalah kelas 11 dan 12 dengan persentase kelas 11 sebanyak 18 responden (40%) dan kelas 12 sebanyak 19 responden (42,2%). Pada kelas 11 dan 12 siswa dan siswi berada

pada tahap remaja menengah hingga akhir. Menurut Rizky, (2022) khususnya pada usia 15-18 tahun sering kali ditemukan remaja yang bingung dalam mencari identitas diri dan pengambilan keputusan. Jenjang kelas dapat menunjukkan usia dan lama masa belajar. Pendidikan menjadi salah satu tempat bagi seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Siswa dan siswi mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk masalah dan emosi sehingga mereka belajar bagaimana mengelola masalah tersebut.

Hasil analisis univariat pada kecerdasan emosi menunjukkan bahwa hasil penelitian sebanyak 6 remaja (13,3%) remaja berada pada tingkat kecerdasan emosi rendah, 33 remaja (73,4%) remaja berada pada tingkat kecerdasan emosi sedang, dan 6 remaja (13,3%) remaja berada pada tingkat kecerdasan emosi tinggi. Kemampuan seseorang mengembangkan kecerdasan emosinya berkaitan dengan keberhasilan akademis, sosial dan kesehatan mentalnya sehingga sangat penting bagi remaja untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Berdasarkan komponen indikator kecerdasan emosi dengan skor total terendah dalam penilaian ini terdapat pada pernyataan “Saya tidak dapat menjelaskan dengan tepat keadaan emosi saya kepada orang lain”. Seseorang yang mampu terbuka atau menjelaskan emosinya, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain. Sejalan dengan pendapat (Dewi dan Yusri, 2023) individu dengan kecerdasan emosi yang baik akan memiliki kemampuan tinggi untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain dengan takaran yang wajar. Kecerdasan emosi yang baik membuat seseorang lebih terbuka kepada orang lain dengan tujuan agar emosi atau perasaannya tersampaikan sehingga tidak mereka pendam sendiri atau dengan harapan dapat membantu mereka menyelesaikan masalah yang ada.

Berdasarkan komponen indikator kecerdasan emosi dengan skor total tertinggi dalam penilaian ini terdapat pada pernyataan “Jika bersikap senang dan bahagia, saya mulai benar-benar merasakannya”. Seseorang dengan kecerdasan emosi yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengenali dan menyadari emosi dirinya sendiri. Sejalan dengan pendapat (Lianti, Neviyarni dan Nirwana, 2023) memahami emosi momen ke momen penting untuk pemahaman diri, dengan mengenal diri sendiri dan menyadari emosi yang muncul adalah inti dari kecerdasan emosional. Orang yang sadar akan emosinya akan lebih peka terhadap suasana hatinya dan akan memiliki kesehatan mental yang baik dan lebih positif terhadap berbagai hal.

Hasil analisis univariat pada *self efficacy* menunjukkan bahwa tidak ada siswa dan siswi yang berada pada tingkat *self efficacy* rendah, sedangkan 24 remaja (53,3%) berada pada tingkat *self efficacy* sedang, dan 21 remaja (46,7%) berada pada tingkat *self efficacy* tinggi. Bandura (1998) dalam (Susanti *et al.*, 2022) menyebutkan bahwa *self efficacy* berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu tugas dan berpengaruh terhadap pemilihan perilaku, besar usaha dan ketekunan, serta pola berpikir dan reaksi emosional selama mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. *Self efficacy* sendiri dipandang penting sebagai salah satu faktor dalam proses pemecahan masalah pada remaja.

Berdasarkan komponen indikator *self efficacy* dengan skor total terendah dalam penilaian ini terdapat pada pernyataan “Saya yakin bahwa saya dapat menangani kejadian yang tidak terduga” dan “Saya dapat menyelesaikan berbagai masalah jika saya benar-benar berusaha”. *Self efficacy* yang tinggi membuat seseorang melakukan usaha lebih besar agar dapat menangani kejadian

disekitarnya karena mereka yakin dengan kemampuan dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sembiring, 2022) orang dengan efikasi diri yang tinggi mereka percaya mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya. Seseorang dengan kemampuan tersebut dapat menjadikan kejadian tidak terduga menjadi kesempatan pengalaman baru untuk dirinya, sedangkan seseorang dengan *self efficacy* rendah akan menganggap kejadian tidak terduga itu sebagai beban dan tekanan.

Berdasarkan komponen indikator *self efficacy* dengan skor total tertinggi dalam penilaian ini terdapat pada pernyataan “Saya selalu dapat memecahkan masalah yang sulit jika saya berusaha keras”. *Self efficacy* yang tinggi membuat seseorang melakukan usaha atau upaya yang lebih dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Marifah dan Kartono, 2023) seseorang dengan tingkat self-efficacy tinggi mampu menyelesaikan, memahami, dan memilih strategi dalam menyelesaikan masalah, mereka yakin dapat menyelesaikan atau menghadapi tugas dan tantangan dalam konteks yang beragam. *Self efficacy* menjadikan seseorang yakin dengan kemampuan yang ada pada dirinya sehingga mereka yakin dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Hasil analisis bivariat pada kedua variabel menunjukkan hasil uji korelasi spearman rank asymp.sig. (2-tailed) = 0,007 dengan koefisien korelasi = 0,398. Karena didapatkan nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 diterima yang artinya ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada siswa dan siswi di SMA Muhammadiyah 1 Banjarmasin dengan arah hubungan searah karena angka koefisien korelasi bernilai positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nihayah et al., 2023) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan efikasi diri sebesar 41,6%, dengan R(Square) sebesar 0,416.

Pada hasil penelitian terdapat data yang menunjukkan tingkat *self efficacy* yang tinggi dengan kecerdasan emosi yang rendah, hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (1986) dalam (Assaat, 2007) selain dari kecerdasan emosi yang mereka miliki seseorang dapat memperoleh, mempelajari dan mengembangkan *self efficacy* dengan 4 faktor utama, yaitu kesuksesan di masa lalu, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis. *Self efficacy* sangat menentukan seseorang dalam berpikir, berperilaku, dan membuat rencana untuk mencapai tujuannya (Putri dan Juandi, 2022). Remaja adalah perkembangan anak menuju tingkat dewasa. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks, kebebasan dalam berinteraksi sosial dan pergaulan remaja lebih cukup luas sehingga perlu adanya hubungan yang erat antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* agar remaja tidak berperilaku yang menyimpang. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi identik dengan kepribadian yang bahagia, bermotivasi tinggi, dan mampu bertahan dalam berbagai tekanan (Irmawati et al., 2016). Penting bagi remaja untuk memiliki tingkat kecerdasan emosi dan *self efficacy* yang tinggi. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kemampuan pemecahan masalah yaitu *self efficacy* atau keyakinan diri seseorang untuk menghadapi masalahnya sehingga remaja dapat memecahkan masalah yang dihadapi tanpa melakukan hal yang negatif.

Seseorang dengan kecerdasan emosi tinggi berarti memiliki *self efficacy* yang tinggi juga, begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman dalam (Nihayah et al., 2023) yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan dan mengatur emosinya, memotivasi diri, menghadapi kegagalan, dan menunda kepuasan sehingga dengan kemampuan ini seseorang dapat menempatkan emosinya dengan benar. Remaja adalah perkembangan anak menuju tingkat dewasa. Pada tahap ini, kebutuhan remaja

sudah lebih kompleks, kebebasan dalam berinteraksi sosial dan pergaulan remaja sudah lebih luas sehingga perlu adanya hubungan yang erat antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* agar remaja tidak berperilaku negatif.

Remaja yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya mungkin mengalami perasaan tidak berdaya, tidak berguna, dan putus asa karena tidak dapat menyelesaikan masalahnya. Akibatnya, mereka mungkin mengembangkan pemikiran yang negatif atau tidak baik (Mandasari dan Tobing, 2020). Dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* secara umum adalah keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau mengambil tindakan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga remaja dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan tidak melakukan hal yang negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Agustiniingsih, Milia dan Maharani, (2020) dengan desain penelitian literature review dalam pencarian 10 jurnal, didapatkan hasil bahwa antara kecerdasan emosi dan *self efficacy* terdapat hubungan yang signifikan dan menunjukkan korelasi positif antara keduanya.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Sholiha dan Sawitri, (2021) yang menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* dalam mengambil keputusan karir. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka semakin tinggi juga *self efficacy* yang dimiliki seseorang tersebut dalam mengambil keputusan. Kesimpulan yang didapatkan adalah adanya hubungan antara kecerdasan emosi terhadap *self efficacy* seseorang. Seseorang dengan kecerdasan emosi dan *self efficacy* yang tinggi akan mudah dalam mengatur dan mengendalikan emosinya, serta dapat memotivasi dirinya dengan baik sehingga bisa mencapai tujuan yang dia inginkan dan lebih mudah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah laki-laki yaitu 57,8% atau 26 orang, pada karakteristik berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden terbanyak berusia 17 tahun dengan persentase 40% atau sekitar 18 responden, dan pada karakteristik berdasarkan kelas menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah kelas 12 dengan persentase 42,2 % atau 19 responden. Hasil penelitian juga menunjukkan sebanyak 33 remaja (73,4%) remaja berada pada tingkat kecerdasan emosi sedang dan sebanyak 24 remaja (53,3%) berada pada tingkat *self efficacy* sedang. Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi terhadap *self efficacy* dengan nilai *p-value* 0,007. Berdasarkan output hasil analisis *spearman rank* didapatkan nilai koefisien sebesar 0,398 yang artinya ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada siswa dan siswi di SMA Muhammadiyah 1 Banjarmasin dengan kekuatan hubungan moderat atau sedang dan arah hubungan searah karena angka koefisien korelasi bernilai positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, M., Syafwani, M., & Oktavia, N. A. (2022). The relationship between parental behavior (verbal abuse) against mental health in adolescent. *Journal of Nursing and Health Education*, 2(1), 29–32. <http://journal.mbunivpress.or.id/index.php/jnhe>
- Agustiniingsih, T. T., Milia, I., & Maharani, T. P. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Self Efficacy Pada Remaja. *Artikel Ilmiah Nurul*.

- Assaat, I. I. (2007). Persepsi Atas Program Akselerasi dan Stres Akademik. *Jurnal Provita*, 3(1).
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109>
- Ekayamti, E., & Lukitaningtyas, D. (2022). Bullying Verbal Berhubungan Dengan Penerimaan Diri dan Harga Diri Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 53–64. <https://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1303/628>
- Ferdiana, S. R., & Yuwono, S. (2023). Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Dengan Penyelesaian Masalah Pada Generasi Z. *Proyeksi*, 18(1), 90–101. <https://doi.org/10.30659/jp.18.1.90-101>
- Irmawati, Tayeb, T., & Idris, R. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Jurusan Pendidikan Matematika Uin Alauddin Makassar. *MaPan*, 4(2), 156–170. <https://doi.org/10.24252/mapan.2016v4n2a1>
- Isroani, F., Mahmud, S., Qurtubi, A., Pebriana, P. H., Karim, A. R., Yuwansyah, Y., Yetti, R., Kessi, A. M. F., & Aminah. (2023). *Psikologi Perkembangan* (A. Rahmawati (ed.); 1st ed.). MITRA CENDEKIA MEDIA.
- Lianti, A., Neviyarni, S., & Nirwana, H. (2023). Hubungan Problem Solving dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hubungan Sosial Siswa. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 552–560. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10448160>
- Lisnawati, I. (2022). Layanan Dukungan Psikososial pada Petugas Kesehatan Covid-19. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(2), 205–210. <http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9700-x%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jmr.2008.11.017%0Ahttp://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1090780708003674%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/1191>
- Mandasari, L., & Tobing, D. L. (2020). Tingkat Depresi Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(1), 1–7. <https://ijhd.upnvj.ac.id/index.php/ijhd/article/view/33>
- Marifah, R. A., & Kartono. (2023). Kemampuan Berpikir Komputasi Siswa SMP Ditinjau dari Self-Efficacy pada Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Edmodo. *In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 480–489. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Nihayah, H., Suhendri, & Hidayah, N. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Efikasi Diri Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. 4(1), 88–100.
- Nurdiansyah, A., Farhan, M., & Megawanti, P. (2022). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(2), 174–180.
- Putri, A. A., & Juandi, D. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Self Efficacy: Systematic Literature Review (SLR) di Indonesia. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 7(2), 135–147. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v7i2.6493>
- Rahmah, A., Agustini, M., Darmayanti, D., & Raya, M. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Stres pada Santri dan Santriwati Remaja di Pondok Pesantren Al-Ikhlash

- Negara. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 3(9), 967–982.
<https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i9.1012>
- Rizky, N. M. (2022). Perilaku Bullying: Hubungan Tingkat Stres Dengan Kecerdasan Emosional Pelaku. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 2(1), 116–122.
<https://doi.org/10.59894/jpkk.v2i1.269>
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2019). *Psikologi Keperawatan* (5th Ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Sembiring, J. M. (2022). Pengaruh Efikasi Diri Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Melalui Kepuasan Kerja Pegawai Pada Kantor Dinas Ketahanan Pangan Dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 5(1), 185–199.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v5i1.621>
- Sholiha, R. A., & Sawitri, D. R. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Efikasi Diri Dalam Mengambil Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tahun Keempat Angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 10(4), 294–299.
<https://doi.org/10.14710/empati.2021.32606>
- Suarni, W., Yassar, M. N. E., Ramawati, P. G. S., & Kamal, L. S. (2024). *Prosiding Seminar Nasional Psikologi “Menjadi Manusia Berkesadaran di Era Digital”* (A. W. Savira & O. S. D. Permatasari (eds.)). Sanata Dharma University Press.
- Susanti, V. D., Sukerstriyarno, Y. L., & ... (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Pada Model Literacy Inquiry Learning untuk Mengukur Literasi Matematika dan Self-Efficacy Siswa. *Prosiding Seminar ...*, 1115–1121.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/view/1620%0Ahttps://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/download/1620/1117>
- Thasim, S., & Anggraeny, R. (2023). Persepsi Remaja Putri terkait Stunting di Kawasan Pesisir Kabupaten Pinrang. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia The Indonesian Journal of Health Promotion*, 6(11), 7.
- Yolantia, C., Artika, W., Nurmaliah, C., Rahmatan, H., & Muhibbuddin, M. (2021). Penerapan Modul Problem Based Learning terhadap Self Efficacy dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(4), 631–641. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i4.21250>
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Emotional Intelligence Correlation with Self Efficacy in Adolescent. *Media Keperawatan Indonesia*, 3(3), 137.
<https://doi.org/10.26714/mki.3.3.2020.137-143>